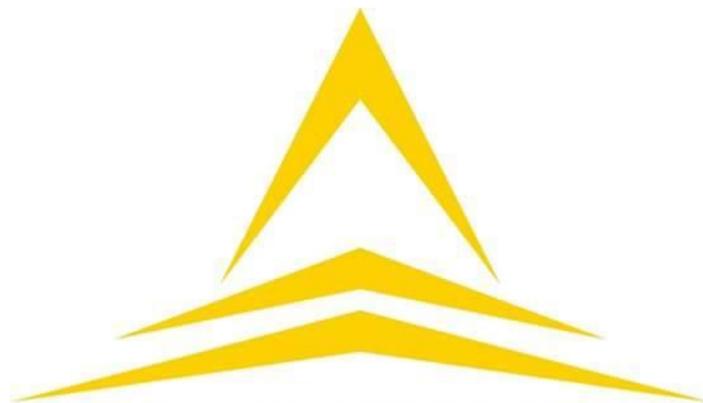


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
JEMBATAN PENSIL KARYA HASTO BROTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

IIF AFRI RAHAYU
NIM. 1617405105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM JEMBATAN PENSIL KARYA HASTO BROTO

Iif Afri Rahayu
NIM. 1617405105

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Di era globalisasi ini banyak terjadi kasus-kasus yang menunjukkan betapa buruknya moral para generasi anak bangsa. Solusi dari permasalahan ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diajarkan sejak anak-anak. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di bangku sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik, dalam hal ini guru sebagai fasilitator bagi para peserta didik dapat melakukan pembelajaran menggunakan media film. Film Jembatan Pensil merupakan sebuah film yang sesuai untuk menggambarkan bagaimana menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Jadi fokus masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu film Jembatan Pensil, dan sumber data sekunder yang meliputi buku-buku, internet, maupun sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Kemudian dalam metode analisis data peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Jenis analisis ini akan penulis gunakan dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yaitu, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Religius*), beriman kepada Allah SWT dilihat dari adegan yang menunjukkan sholat dan berdo'a kepada Allah, bertakwa kepada Allah SWT dilihat dari adegan pemeran yang melaksanakan segala perintah Allah, ikhlas, syukur, dan sabar. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan berwirausaha dapat dilihat dalam adegan pemain mengenai pengecekan barang dagangan, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi menghargai karya dan prestasi orang lain, suka menolong yang banyak ditunjukkan dalam adegan seperti tolong menolong antara Gading dan Ondeng, peduli, dan komunikatif atau bersahabat, Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan, Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi nasionalisme dan menghargai keberagaman. Dari beberapa nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa film Jembatan Pensil ini mengandung nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, film Jembatan Pensil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : LANDASAN TEORI	21
A. Pendidikan Karakter	21
1. Pengertian Karakter	21
2. Pengertian Pendidikan Karakter	23
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
4. Nilai-Nilai Pementuk Karakter.....	33
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	45

B. Struktur Film	47
1. Pengertian Film	47
2. Sejarah Film	50
3. Unsur-Unsur Film.....	51
4. Klasifikasi Film	52
5. Pelaku Industri Film.....	55
6. Apresiasi Film	56
7. Fungsi Film	57
8. Manfaat Film Sebagai Sumber Belajar	58
BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG FILM JEMBATAN PENSIL	
KARYA HASO BROTO	60
A. Profil Haso Broto	60
B. Profil Film Jembatan Pensil	61
C. Sinopsis Film Jembatan Pensil	63
D. Tokoh dan Penokohan Film Jembatan Pensil.....	73
E. <i>Setting</i> Film Jembatan Pensil.....	80
F. Kelebihan Film Jembatan Pensil	82
BABIV: ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM JEMBATAN	
PENSIL KARYA HASO BROTO.....	85
A. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.....	86
B. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Diri Sendiri.....	96
C. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia	104
D. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan.....	115
E. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan	118
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan. Bahkan, menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Dalam satu sisi, penerapan kurikulum berbasis kompetensi berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹

Indonesia sejatinya merupakan bangsa dan negara yang besar, negara yang memiliki kepulauan terbesar dan jumlah umat muslim terbesar di dunia, serta bangsa yang memiliki berbagai keragaman seperti ras, suku, bahasa tetapi tetap bersatu. Namun predikat sebagai bangsa dan negara yang positif tersebut seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif, seperti korupsi merajalela, penegak hukum yang lemah, banyak kerusuan, bencana, dan lain sebagainya. Persoalan lain terdapat pada generasi penerus bangsa yang saat ini mengalami kemerosotan cara berfikir dan bertindak. Banyak pelajar yang tidak punya sopan santun dan hilangnya keramah-tamahan. Kenakalan remaja yang saat ini berada pada peringkat atas seperti senang berbohong, membolos sekolah, minum-minuman keras, tawuran, mencuri, dan masih banyak lagi. Masalah tersebut menjadi krisis moral bangsa Indonesia yang tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak

¹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 1

dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak bermartabat dan memiliki banyak pandangan tentang sisi negatif.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.² Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas.³

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah harapan untuk membawa segala kebaikan pada setiap diri seseorang. Pendidikan tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi bagian karakter seseorang dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan karakter tidak cukup hanya dilakukan dalam konteks pendidikan formal, seperti sekolah. Pengembangan karakter juga bisa dilakukan di dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi.⁴

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa. Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma-norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan

²Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 2-3

³Maharani Ramadhanti, dkk, "*Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Time)*", *Jurnal Educate*, Vol. 4 No. 1 Januari 2019, hlm. 9

⁴Nyoman Payuyasa & Kadek Hengki Primayana, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film Sokola Rimba", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 6 No. 2, 2020, hlm. 190

internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi: “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”⁶ Pengambilan keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dipahami sebagai nilai, yakni sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma yaitu “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai, yang kemudian nilai tersebut melekat dalam diri seseorang kemudian nantinya akan berfungsi sebagai pedoman atau pijakan bagi seseorang dalam bertindak.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu, dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.⁸

Adapun karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional haruslah sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan

⁵Nur Rosyid, dkk, *Pendidikan Karakter : Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto, OBSESI Press, 2013), hlm. 149

⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95

⁷Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2011), hlm. 5

⁸Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, hlm.

pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter atau pendidikan bangsa yang sejalan dengan perundang-undangan sebenarnya haruslah berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau harus berlandaskan agama dan kebudayaan Indonesia yang religius.⁹

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah untuk memperbaiki tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik peserta didik yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian.¹⁰ Penanaman nilai-nilai karakter sebetulnya tidak harus melalui lembaga formal (sekolah), akan tetapi bisa dilakukan dengan melalui pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang efektif dan kondusif yang didalamnya tersirat akan makna nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para penonton. Film yang berisi nilai-nilai pendidikan dapat dikaji dan dikembangkan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai tujuan yang harus dicapai.

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.¹¹ Pasal keempat dalam undang-undang tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif,

⁹Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 9

¹⁰Murniyetti, dkk, “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, hlm. 156

¹¹https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 2, diakses tanggal 12 Agustus 2020 pukul 06.05 WIB.

dan ekonomi.¹² Dari pengertian film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi dimana salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena didalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media audio visual, film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.¹³

Tidak semua film dapat dijadikan sebagai media pendidikan, tentunya film tersebut harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dipelajari oleh peserta didik. Melalui alur dari cerita dan penokohan dalam film tersebut mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika serta membangun dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Film berjudul *Jembatan Pensil* yang disutradarai oleh Hasto Broto ini merupakan film drama anak Indonesia yang sangat menginspirasi dan kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Pengalaman pribadi setelah melihat film tersebut dapat menumbuhkan semangat dan rasa perjuangan yang sangat tinggi untuk terus belajar walaupun memiliki banyak kendala dan keterbatasan yang dihadapi.

Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto ini mengandung banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil. Pendidikan di Sekolah Dasar yang diemban oleh anak-anak plosok desa Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Film ini mengangkat kisah anak yang jauh dari kata layak, bahkan ada dialog yang menyebutkan bahwa kelas tempat mereka belajar seperti “kandang sapi”.

¹²https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf hlm. 5, diakses tanggal 12 Agustus 2020 pukul 06.20 WIB.

¹³Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.

Sekolah tempat mereka belajar tidak memiliki lantai, jendela, bahkan pintu. Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto ini mengandung banyak pelajaran berharga yang bisa kita ambil. Seperti contoh nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut terdapat 5 orang sahabat, diantaranya Nia, Yanti, Azka, Inal dan Ondeng. Mereka semua adalah contoh persahabatan yang tulus, walaupun Ondeng memiliki keterbatasan mental, juga Inal yang tidak bisa melihat, mereka saling membantu satu sama lain. Setiap hari Ondeng selalu menunggu 4 sahabatnya di depan jembatan reyot, untuk memastikan sahabat-sahabatnya bisa menyebrang jembatan dengan selamat. Bahkan Ondeng memiliki cita-cita untuk membuat jembatan untuk mereka. Mereka juga memiliki mimpi dan cita-cita yang ingin diwujudkan dengan mereka yang tak pernah menyerah dengan apa yang dihadapinya setiap hari. Perjuangan meraih pendidikan yang membutuhkan keberanian dalam perjalanan tidak membuat mereka kehilangan semangat. Azka yang bercita-cita ingin menjadi seorang presiden, Yanti yang bercita-cita ingin menjadi dokter, Nia yang memiliki cita-cita ingin mendapatkan beasiswa, Inal seorang tuna netra dia tetap memiliki cita-cita yaitu ingin membanggakan ibunya. Hal ini tentu saja dapat mendapatkan apresiasi oleh masyarakat bahwa film ini sangat mungkin untuk di jadikan sebagai bahan pembelajaran, meningkatkan motivasi untuk para generasi muda, meningkatkan semangat yang tinggi kepada guru agar dapat mengajarkan betapa penting nilai karakter untuk di tanamkan kepada anak-anak sejak kecil.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "*Jembatan Pensil* " dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto".

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan terhadap judul di atas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah pengertiannya, maka peneliti akan menguraikan beberapa penegasan istilah.

Adapun beberapa penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kata “Nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, seseorang di dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai itu sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini. Pendidikan secara terminologi suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai keberagaman), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).¹⁶ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁷ Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁸

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783

¹⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15

¹⁶Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 31

¹⁷M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

¹⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.7

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹⁹ Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul, “Pendidikan Karakter dan Kepramukaan” berpendapat bahwa, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Schwartz menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi baik yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Sedangkan menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Kemendiknas dalam buku Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam melansir bahwa berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah terdefinisi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.²¹

¹⁹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 13

²¹Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, hlm.

2. Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto

Film *Jembatan Pensil* merupakan film yang diproduksi oleh Grahandika Visual dengan garapan sutradara yang bernama Hasto Broto. Film ini mengambil tempat di Perkampungan Muna, Sulawesi Tenggara, dengan bertemakan persahabatan, cita-cita, perjuangan, pendidikan. Film ini menceritakan lima anak sekolah dasar bernama Ondeng, Inal, Azkal, Nia dan Yanti yang berjuang mencari pendidikan dari guru mereka di sebuah sekolah gratis. Dengan penuh perjuangan dan semangat yang mereka miliki bisa memberi motivasi untuk anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Inal dan Ondeng sama-sama memiliki keterbatasan fisik dan mental. Inal adalah anak tuna netra sedangkan Ondeng terbelakang secara mental. Keterbatasan yang mereka miliki tak pernah sedikitpun melunturkan niat mereka mencari pendidikan. Bahkan dari sikap mereka dalam film ini memiliki nilai-nilai pembentuk karakter yang bisa dijadikan contoh untuk semua kalangan dari dewasa, orang tua dan terutama anak-anak. Setiap pagi mereka melalui jembatan yang sudah rapuh untuk sampai ke sekolah. Walaupun melewati jembatan rapuh merupakan suatu tantangan yang terlalu mengambil resiko karena berbahaya, tapi demi sebuah pendidikan mereka rela melewatinya untuk bisa sampai ke sekolah. Suatu hari jembatan yang rapuh akhirnya rusak saat keempat anak ini melintas. Dan Ondeng yang menunggu disebelah jembatan pun panik dan dengan sikap pedulinya Ondeng langsung turun ke sungai dan menolong teman-temannya. Akan tetapi musibah ini tak lantas mematahkan semangat mereka bersekolah. Dengan baju basah kuyup, barang bawaan mereka hanyut disungai mereka tetap berangkat bersekolah dan mengikuti upacara bendera.

Mekipun pendidikan dalam film ini dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diraih, dalam film ini pun dikisahkan betapa pendidikan tidak tersekat oleh tembok dan bangunan. Pendidikan dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja. Hal ini mengajarkan bahwasanya implementasi pendidikan di sekolah dasar memiliki esensi yang besar bagi generasi mendatang. Sikap

semangat dan semua nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil ini memberi contoh yang baik bagi para penonton terutama anak-anak yang duduk di sekolah dasar. Keterbatasan fisik seperti Inal seorang anak tuna netra tidak membuat ia merasa pesimis bahkan dia memiliki jiwa juang yang tinggi untuk membanggakan ibunya. Dan Ondeng yang memiliki keterbelakangan mental tidak membuat ia menjadi sosok yang tidak ingin mengetahui banyak hal dan tidak memiliki nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya. Justru ia memiliki nilai-nilai karakter yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terdapat dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, terutama dalam bentuk media audio visual (film) dan dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam sebuah film.

b. Manfaat Praktis

- 1) Agar meningkatnya pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter
- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil dapat dimiliki oleh para generasi muda.

- 3) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.
- 4) Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber bahan ajar dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.
- 5) Menambah bahan pustaka bagi IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian di bidang pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Salis Awaludin (1423301292) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Persamaannya yaitu dari segi nilai-nilai karakter yang dikaji sama-sama mencakup nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menggunakan film Rudy Habibe dan implementasinya dalam Pembelajaran Agama Islam sedangkan penelitian ini menggunakan film Jembatan Pensil.
2. Skripsi yang ditulis Ali Mukti (1423301124) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino”. Persamaannya yaitu dari segi nilai-nilai karakter yang dikaji sama-sama mencakup dari segi semua pilar utama nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu dari penggunaan sumber

penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menggunakan novel sedangkan penelitian ini menggunakan film.

3. Skripsi yang ditulis Irma Saras Wati (1423301320) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto “Nilai-Nilai Karakter dalam Lirik Lagu Dolanan Anak “Sluku-Sluku Bathok” dan Hubungannya dengan Materi Pembelajaran PAI di SD”. Persamaannya yaitu dari segi nilai-nilai karakter yang dikaji sama-sama mencakup nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu dari penggunaan sumber penelitiannya. Dalam penelitian tersebut menggunakan lirik lagu dolanan anak sedangkan penelitian ini menggunakan film.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Cara ilmiah mempunyai karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal dan terjangkau penalaran atau logika manusia. Empiris berarti penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dapat diuji oleh orang lain atau pihak lain. Kemudian sistematis berarti penelitian merupakan proses tertentu yang logis. Penelitian dimulai dengan memunculkan permasalahan, mencari jawaban permasalahan dengan mengkaji literatur untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dengan teknik yang relevan, lalu akhirnya membuat kesimpulan.²³ Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian akan dilaksanakan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari objek penelitian yang diteliti oleh penulis maka jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan atau

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 3

²³Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), hlm. 4

library research. *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepastakaan (buku, esiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).²⁴ Penelitian kepastakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepastakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²⁵ Sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian akan di interprestasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).²⁶

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.²⁷ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan

²⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89

²⁵Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, hlm. 28

²⁶Salis Awaludin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Ruy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*”, Skripsi 2018, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm. 17-18

²⁷Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, hlm. 43

data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁸

Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Kelebihan penggunaan sumber data primer adalah peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak *relevan* dapat dieliminasi atau setidaknya dikurangi.²⁹

Sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam setiap arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.³⁰

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 309

²⁹Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, hlm. 44

³⁰Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, hlm. 45

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan penelitian.³¹ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto maupun sumber lain yang relevan dengan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan.³²

Untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan teknik simak dan catat. Teknik simak berarti peneliti menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh secara keseluruhan struktur film *Jembatan Pensil* kemudian mencatat temuan-temuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*. Dokumentasi dalam penelitian ini berisi percakapan dan tindakan serta perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dokumentasi ditujukan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, koran, jurnal, artikel, dan internet

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 134

³²Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: CV. Rezquna, 2019), hlm. 21

untuk mencari data mengenai film Jembatan Pensil karya Hasto Broto, serta nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi langsung dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³³

Yang dimaksud pengamatan (observasi) dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengamati dan meneliti film Jembatan Pensil, terutama fokus penelitian dengan cara mengamati dan meneliti segala perkataan, perbuatan dan tindakan yang ada pada adegan yang ada pada film Jembatan Pensil tersebut dan juga mengamati dan meneliti berbagai pendapat dan komentar para penonton film Jembatan Pensil ini untuk dijadikan sebagai sebuah data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- 1) Memutar film yang menjadi objek penelitian (film jembatan pensil)
- 2) Membaca dan mendengarkan berbagai pendapat pemain dan penonton mengenai objek penelitian (film jembatan pensil)
- 3) Memahami berbagai pendapat yang terkumpul
- 4) Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario
- 5) Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan
- 6) Mentransfer gambar ke dalam tulisan
- 7) Mencocokkan gambar ke dalam tulisan

³³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 145

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang di inginkan dalam penelitian yang berdasarkan model analisis yang digunakan, adapun tahapan dalam observasi penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan observasi yang akan dilakukan. tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.
- 2) Mencari waktu atau durasi yang menggambarkan adegan yang menjadi fokus penelitian film Jembatan Pensil.
- 3) Menemukan dan menentukan perilaku tokoh dan adegan-adegan yang memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil.

c. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, dan lain sebagainya. Wawancara merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi.³⁴

Berdasarkan pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan bersama sutradara dari film jembatan pensil dan salah satu dari pemain dalam film Jembatan Pensil tersebut melalui *telephone* whatshap, dalam hal ini peneliti merangkum dan menuangkan dalam sebuah deskripsi untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

³⁴Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11 No. 1, Maret 2007, hlm. 36

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada saat pengumpulan data atau analisis data dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya pengumpulan data.³⁵ Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, teknik yang telah digunakan adalah jenis analisis isi (*content analysis*). Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode *content analysis*, yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Namun dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan *content analysis* terhadap sebuah karya sastra yaitu film khususnya dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

Metode *content analysis* digunakan untuk menganalisis hasil dan penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan-catatan baik dalam bentuk buku, artikel, dan hal-hal lain yang sejenis. Analisis dilakukan dengan meneliti isi dari film yang dikarang oleh Hasto Broto. Dalam tahapan ini dilakukan dengan pengamatan terhadap film Jembatan Pensil. Kemudian menganalisis data dengan menganalisis beberapa adegan yang tepat dalam film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Secara terperinci langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a.) Memutar film yang dijadikan objek penelitian
- b.) Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario
- c.) Mentransfer gambar ke dalam tulisan
- d.) Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan
- e.) Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan
- f.) Menghasilkan data yang objektif dan seimbang

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I berisi pokok-pokok pikiran dasar yang yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: Latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II meliputi dua sub bab pokok bahasan, yang pertama teori tentang pendidikan karakter, yang kedua tentang struktur film. Sub pokok bahasan yang pertama pengertian karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pembentuk karakter, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Sub pokok bahasan kedua pengertian film, sejarah film, unsur-unsur film, klasifikasi film, industri film, apresiasi film, fungsi film, dan manfaat film sebagai sumber belajar.

BAB III terdapat gambaran umum tentang film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang meliputi profil Hasto Broto, profil film *Jembatan Pensil*, sinopsis film *Jembatan Pensil*, tokoh dan penokohan film *Jembatan Pensil*, *setting* film *Jembatan Pensil*, kelebihan film *Jembatan Pensil*.

BAB IV membahas tentang analisis dan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidika karakter dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film Jembatan Pensil karya Hasto Broto maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yaitu, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu nilai Religius yang meliputi beriman kepada Allah SWT, bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, syukur, dan sabar, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan berwirausaha, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi menghargai karya dan prestasi orang lain, suka menolong, peduli, dan komunikatif atau bersahabat, Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan, Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Dari menonton film Jembatan Pensil karya Hasto Broto ini dengan berbagai adegan yang ada didalamnya, maka dapat menjadi bahan belajar melalui media audio visual, bukan hanya sebagai tontonan yang sekedar menghibur dan mengisi waktu luang. Akan tetapi sebagai tontonan yang mengedukasi dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada penonton terutama anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar karena dalam film tersebut berbagai adegan dapat dijadikan contoh dan pelajaran, seperti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil ini yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat dijadikan pelajaran dan contoh untuk kehidupan sehari-hari, karena pendidikan karakter harus dilakukan sejak kecil untuk penerus generasi muda yang akan datang. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yang

bisa memberi motivasi untuk memperbaiki sikap dan perilakunya agar lebih baik, nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama dapat memberikan pelajaran agar selalu mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dengan memiliki karakter yang hubungannya dengan sesama dapat menjadikan diri untuk selalu memiliki karakter yang baik kepada orang lain seperti nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yang meliputi menghargai hubungan sosial dan lingkungan. Kemudian nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan yang meliputi sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dapat dijadikan contoh untuk penonton terutama anak-anak Sekolah Dasar bahwa dalam keadaan apapun sebagai seorang siswa harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa Indonesia dan menghargai keberagaman, karena dapat dijadikan pelajaran bahwa setiap orang memiliki beragam kemampuan dan kelebihan dari kelebihan tersebut tidak boleh menjadikannya sombong karena setiap kelebihan pasti ada kekurangan seperti yang terdapat dari film Jembatan Pensil ini. Dari film Jembatan Pensil dapat dijadikan pelajaran tentang bagaimana memiliki sikap penuh perjuangan dan semangat walaupun terdapat banyak kendala seperti kekurangan yang dimiliki setiap manusia.

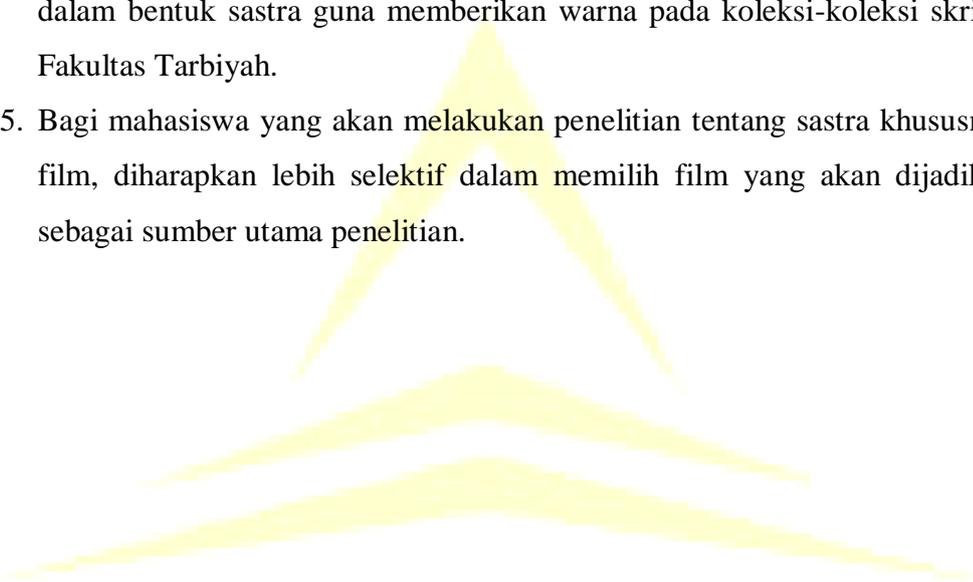
B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada film Jembatan Pensil karya Hasto Broto maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Banyak yang beranggapan bahwa sebuah film hanya sebagai penghibur semata, oleh karena itu asumsi tentang hal tersebut harus di ubah, bahwa film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran agar pembelajaran lebih variataif, menyenangkan, memotifasi, dan tidak membosankan.
2. Kepada orang tua agar dapat mendidik putra-putrinya dengan baik serta memiliki karakter yang baik sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan karakter yang meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif,

Mandiri, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial.

3. Kepada masyarakat agar dapat membantu proses penanaman pendidikan karakter yang telah dipelajari agar dapat tertanam dalam diri anak, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah dengan tidak menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter.
4. Kepada Fakultas Tarbiyah agar senantiasa tetap mendukung dan memberikan kesempatan para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bentuk sastra guna memberikan warna pada koleksi-koleksi skripsi Fakultas Tarbiyah.
5. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang sastra khususnya film, diharapkan lebih selektif dalam memilih film yang akan dijadikan sebagai sumber utama penelitian.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

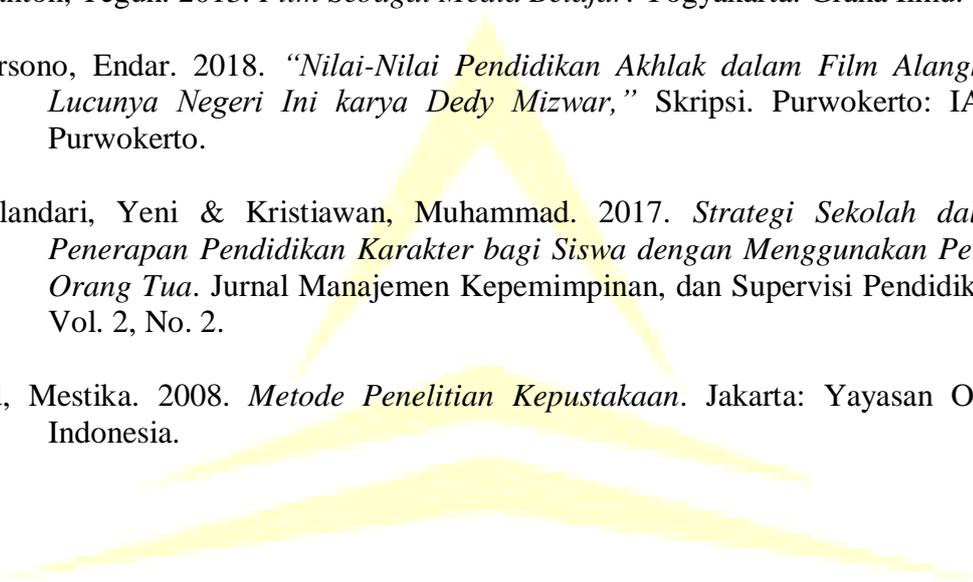
- Ardy, Wiyani Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardy, Wiyani Novan. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Ardy, Wiyani Novan. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunilah, Isna Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta. FlashBooks.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asnawir & Usman, M Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Awaludin Salis. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Ruy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Damara, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: CV. Rezquna.
- Fadillah, Muhammad & Khorida, Lilif Munifatul. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harapan, Ade Chipta Putri. 2019. *Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 9, No. 1.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Heryanti, Devi & Yostiani, Noor Asmi Harini. 2018. *Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 13, No. 13
- https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf. diakses tanggal 12 Agustus 2020 pukul 06.05 WIB.
- http://butonpos.fajar.co.id/213702_2. diakses Sabtu 29 Agustus 2020 pukul 23.02 WIB.
- <http://e-journal.uajy.ac.id.821/3/2TA11217.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2020, pukul 15.59 WIB.
- <https://pusbangfilm.kemendikbud.go.id/pusbang/index/I/2017/data-penonton-film-2017#> diakses pada Minggu 30 Agustus 2020 pukul 11.30 WIB.
- <http://stafnew.uny.ac.id/upload/132313279/lainlain/multimedia+interaktif+2009.pdf>. diakses tanggal 13 Agustus 2020 pukul 22.39 WIB.
- <http://www.suarasikap.com/2019/02/jembatan-pensil-sebuah-jalan-untuk.html?m=1>, diakses Sabtu 29 Agustus 2020 pukul 23.09 WIB.
- Kharunia, Fadhilah. 2020. *Belajar Dari Film Jembatan Pensil*. <https://www.kompasiana.com/fadhilahkharunia0111/5b37676bcaf7db18fe098682/belajar-dari-film-jembatan-pensil-2017> diakses Jum'at 28 Agustus 2020 pukul 22.39 WIB
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya
- Kurnia, Novi. 2006. *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 3.
- Kustandi, Cecep & Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran; Manual & Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Komara, Endang. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. South East Asian Journal For Youth Sport, Vol. 4, No. 1.
- Mahali, A Mudjab. 1984. *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPEE
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muchtar, Ahmad Dahlan & Suryani Aisyah. 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*. Vol. 2, No. 2.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyetti, dkk. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 4, No. 2.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naim, Ngainun. 2012. *CHARACTER BUILDING; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Payuyasa, Nyoman & Primayana, Kadek Hengki. 2020. *Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film Sokola Rimba*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5, No. 7.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11, No. 1.
- Radianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ramadhanti, Maharani, dkk. 2019. *Pembentukan Karakter Dalam Pemvelajaran BCT (Beyond Center and Time)*. Jurnal Educate. Vol. 4, No. 1.

- Ridayanti, Neneng. 2017. *Peranan Perfilman Dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol. 2, No.1.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rosyid, Nur, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter : Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: OBSESI Press
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta.
- Sahli, Mahfudli. 1995. *Terjemah AT TARGHIB WAT TAQHIB AMALIAH SURGAWI*. Jakarta: Putaka Amani.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.
- Santika, Wayan Eka. 2020. *Pembelajaran Karakter Pada Pembelajaran Daring*. Jurnal IVCEJ. Vol. 3, No. 1.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentuk Karakter Bangsa", Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 1.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.
- Sofiati, Nur, dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Penjaminan Mutu. Vol. 5, No. 7.
- Sri Narwati. 2014. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

- Surya, Lusiana, Widiani, dkk. 2018. *Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Volume. 7, No.1.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono, Endar. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Dedy Mizwar," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wulandari, Yeni & Kristiawan, Muhammad. 2017. *Strategi Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Menggunakan Peran Orang Tua*. Jurnal Manajemen Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2, No. 2.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



IAIN PURWOKERTO